

Penerapan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Yayasan Ittihadiyah Kecamatan Medan Johor Kotamadya Medan

Ahmad Darwis^{1*}, Juliandi², Siti Derhana³

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Sumatera Utara^{*1, 2, 3.}

^{*1}email: addarwis244@gmail.com

²email: juliandisiregar77@gmail.com

³email : derhana88@gmail.com

Abstract: *The application of character education in madrasas or schools needs to be done integrally between learning methods, material and rules that exist in madrasas or schools. This research is motivated by the need for strong motivation in order to grow his character in learning. The low motivation of students' learning enthusiasm coupled with the habit of cheating, being undisciplined and not being present in learning activities shows that the application of character education is not integral. The application of character education must be carried out thoroughly, the need for cooperation and engagement between teachers, leaders, guardians of students and students. This research was conducted by conducting field surveys, interviews with teachers, and library research. This type of research is qualitative. The application of character education will work well if school leaders and teachers understand and apply it in a comprehensive learning process and school activities.*

Keywords: *Concept, Application, Character Education*

Abstrak: Penerapan pendidikan karakter di madrasah atau di sekolah perlu dilakukan secara integral antara metode pembelajaran, materi materi dan aturan yang ada di madrasah atau sekolah. Penelitian ini dilatar belakangi perlunya motivasi kuat dalam rangka menumbuhkan karakternya dalam pembelajaran. Rendahnya motivasi semangat belajar siswa ditambah dengan budaya kebiasaan menyontek, tidak disiplin dan tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan penerapan pendidikan karakter yang tidak integral. Penerapan pendidikan karakter harus dilakukan dengan menyeluruh, perlunya kerjasama dan ketergaitan antara guru, pimpinan,wali murid dan siswa. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survai lapangan, wawancara dengan Guru,

Artikel Info

Received:

6 July 2021

Revised:

19 July 2021

Accepted:

24 August 2021

Published:

28 October 2021

dan library research. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penerapan pendidikan karakter akan berjalan dengan baik jika para pimpinan sekolah dan Guru memahami dan menerapkannya di dalam kegiatan proses belajar dan kegiatan di sekolah secara komprehensif.

Kata Kunci: *Konsep, Aplikasi, Pendidikan Karakter*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang saat ini ditekankan dalam pendidikan di Indonesia. Pertanyaan tentang pendidikan karakter yang muncul diantaranya yaitu Mengapa perlu pendidikan karakter? Apakah karakter dapat diajarkan? Karakter apa yang perlu diterapkan? Bagaimana mengajarkan pendidikan aspek-aspek karakter secara efektif? Bagaimana mengukur keberhasilan sebuah pendidikan karakter? Siapa yang harus melakukan pendidikan karakter?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut kembali diperkuat oleh kebijakan yang menjadikan *pendidikan karakter* sebagai program pendidikan nasional di Indonesia terutama dalam Kementerian Pendidikan Nasional Kabinet Indonesia Bersatu II. Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat yang di timbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan yang sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*).

Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di manapun.

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan besar itu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. (Masnur Muslich, 2011).

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa krisis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang dewasa dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak. (Masnur Muslich, 2011).

Thomas Lickona seorang profesor pendidikan dari *Cortland University*, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan di lingkungan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4), meningkatnya perilaku merusak

diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5), semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7), semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8), rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, (9), membudayanya ketidak jujur, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia. (Masnur Muslich, 2011).

Diakui, persoalan karakter memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Namun, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan akhlak pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan disekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berakhlak. Padahal apabila ditilik isi dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan dapat dipahami dan dihafal apa maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan akhlak yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan akhlak atau karakter pada para siswa (Zubaidi, 2011)

Pendidikan karakter bukan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Proses pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu sangat singkat dan hasilnya tidak dapat dilihat dengan mudah. Pendidikan karakter berkaitan dengan periode waktu panjang, sehingga pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya dengan satu kegiatan. Pendidikan karakter memerlukan suatu konsistensi dan keberlanjutan. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kehidupan sekolah, baik dalam bidang pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas yang masih dalam konteks persekolahan. (Jejen Mustafa, 2012)

Dalam pandangan Doni Koesoema, pendidikan karakter di sekolah jika ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis perencanaan atau desain dalam pemrograman, yaitu: (1) pendidikan karakter berbasis kelas, yang bertumpu pada proses pembelajaran yang mengembangkan relasi komunikasi antar guru dan siswa yang bersifat dialogis dan banyak arah; (2) pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, yang bertumpu pada membangun pranata sekolah yang menanamkan nilai-nilai watak seperti

kejujuran melalui peraturan yang tegas dan konsisten; dan (3) pendidikan karakter berbasis komunitas, yang bertumpu pada keterlibatan lembaga-lembaga keluarga, masyarakat, dan negara yang mengintegrasikan pembentukan karakter dalam kehidupan mereka. Tanpa ketiga basis pendidikan karakter yang utuh, sinergi, dan simultan itu maka pendidikan karakter di sekolah tidak akan berjalan baik. Melalui pendidikan karakter yang tersistem atau terintegrasi itu maka dalam jangka panjang dan luas mampu mempengaruhi dan menjadi basis bagi pembentukan karakter bangsa secara keseluruhan. Karena itu pendidikan karakter menjadi bagian penting atau melekat dengan pendidikan kebangsaan dan lebih luas lagi dalam pembangunan bangsa (Haedar Nashir, 2013).

Oleh karena itu sebagai seorang pendidik dalam mengajarkan mata pelajaran kepada siswa tidak hanya diuntut sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi bagaimana agar materi pelajaran yang disampaikan dapat menyentuh sehingga terjadi perubahan pada sikap dan tingkah laku siswa yang mencakup ketiga aspek pada diri siswa yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

Berdasarkan informasi dari Kepala Madrasah Aliyah Ittihadiyah Kecamatan Medan Johor, analisis madrasah adalah memiliki bangunan gedung yang memadai, kemudian kegiatan ekstrakurikuler sangat mendukung dengan didikan karakter siswa di madrasah Aliyah Ittihadiyah.

Permasalahan yang berkaitan dengan karakter siswa di Madrasah Aliyah Attihadiyah adalah: 1) Kurangnya motivasi belajar ketika mengikuti kegiatan belajar, apalagi pembelajaran daring (*online*) yang menggunakan aplikasi WA (WhatsApp); 2) Tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru; 3) Masih ada diantara mereka yang sering cabut atau tidak mengikuti pembelajaran; 4) Kondisi siswa yang beragam latar belakang kehidupan keluarganya; 5) Kurangnya motivasi dari wali murid siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk mempelajari penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan

sekolah atau diluar pembelajaran bagi siswa Madrasah Aliyah Yayasan Ittihadiyah Medan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian studi lapangan secara mendalam terhadap objek atau fenomena yang diteliti.

Pengumpulan Data

1. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan melakukan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interview). Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif, setiap interviewer harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interview.

Metode wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan diluar pembelajaran. Metode ini bermanfaat bagi peneliti karena bisa menggali informasi tentang topik penelitian secara mendalam serta bisa mengungkap hal-hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh peneliti itu sendiri.

2. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ada 2 macam yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah jika pengamatan dan pencatatan suaran dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan metode terakhir yang digunakan dalam penelitian. Metode ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti yaitu berupa foto, gambar serta data-data mengenai penerapan pendidikan karakter terhadap siswa.

Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan dan mengelompokkan sehingga dapat diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut data kualitatif yang biasanya berserakan bisa disederhanakan dan bisa dipahami dengan mudah.

Analisi data ini melibatkan pengerjaan, penngorganisasian, pemecahan dan sistensis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting dan penentuan apa-apa saja yang dilaporkan.

C. Hasil dan Pembahasan.

1. Hasil Penelitian

Penerapan pendidikan karakter selama observasi secara langung terhadap penerapan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah, Kepala Madrasah membuat aturan, yakni:

- a. Jadwal mata pelajaran beserta guru yang memiliki kualifikasi terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Kepala Madrasah menjalankan aturan dan memberikan sanksi bagi yang tidak menjalankan aturan. Kepala Madrasah memecat siswa yang sudah berkali-kali tidak bisa diberi teguran. Misalnya merokok dan bolos sekolah.
- b. Kepala sekolah melakukan hubungan yang baik dengan wali murid jika terdapat permasalahan yang dijumpai terhadap anaknya.
- c. Guru menjalankan tugasnya dengan bertanggungjawab, jika menghadapi masalah kenakalan siswa di musyawarahkan dengan para guru dan pimpinan
- d. Kepala Madrasah terus melakukan evaluasi terhadap program-program kerja, baik kepada guru, pegawai dan terhadap siswa.
- e. Kurang nya bimbingan dan penekanan dan evaluasi kepada Guru guru terkait dengan penerapan karakter di Madrasah.

- f. Guru tidak menerapkan pendidikan karakter secara konprehensif baik dalam menyiapkan RPP berkarakter, maupun strategi membuat kelompok belajar yang dapat membentuk karakter.

C. Pembahasan

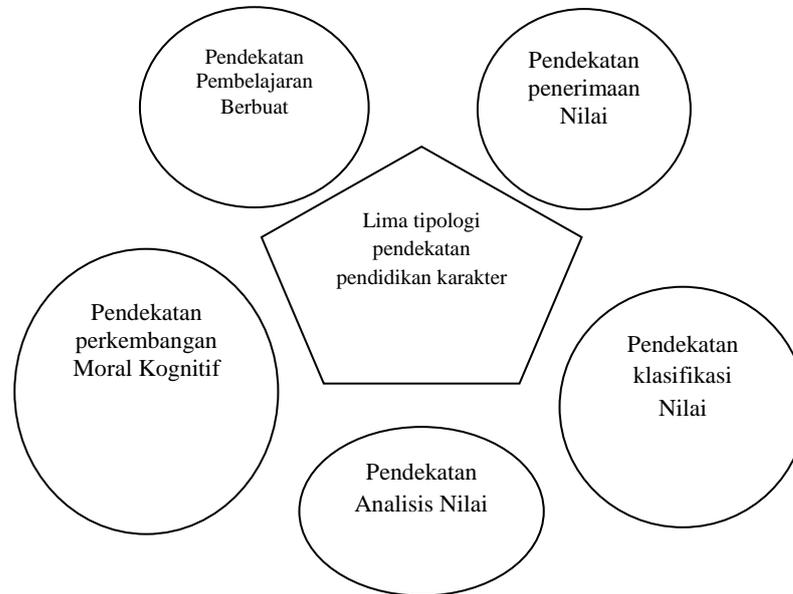
1. Kurikulum Pendidikan Karakter

Untuk mencapai tujuan karakter yang utuh perlu ditunjang oleh kurikulum yang mendukungnya, yaitu “*Kurikulum Holistik*”. “*Kurikulum Holistik*” atau “Kurikulum Berbasis Karakter” (*Character-based integrated Curriculum*) merupakan kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di setiap satuan pendidikan di kembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter, dan pengembangan persepsi motorik dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (*Holistik*). (Masnur Muslih, 2011)

2. Pendekatan Pendidikan Karakter

Efektifitas proses pendidikan karakter dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Secara teoritis, setidaknya ada delapan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter/budi pekerti yaitu *evocation, inculcation, moral reasoning, value clarification, value analysis, moral awareness, commitment approach, dan union approach* (Zubaidi, 2011)

Berikut ini dijelaskan gambar tentang Lima Tipologi Pendekatan Pendidikan Karakter:



Gambar 4: Lima Tipologi Pendekatan Pendidikan Karakter (Mansur Muslih, 2011)

Secara lebih rinci, pembelajaran karakter di sekolah harus menampakkan kegiatan sebagai berikut: pembenahan lingkungan belajar, pembuatan perencanaan bersama, pembuatan kelompok belajar, pengidentifikasian kebutuhan belajar, pengidentifikasian karakter peserta didik, perumusan tujuan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar, pengintegrasian karakter ke dalam tujuan standar kompetensi dan kompetensi dasar, pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian proses dan hasil belajar serta upaya menndiagnosis kembali kebutuhan belajar.

3. Perencanaan Pendidikan karakter.

Banyak terjadi kesalahan persepsi dan anggapan yang keliru yang berkembang, atau bahkan membingungkan di kalangan para pelaksana lapangan, berkaitan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan karakter. Anggapan ini berkembang terutama karena penafsiran yang salah atau berbeda terhadap implementasi pendidikan karakter, bukan hanya di kalangan para pelaksana, melainkan juga di kalangan konseptor. Mereka menganggap bahwa dalam implementasi pendidikan karakter guru tidak perlu membuat RPP karena sudah terintegrasi dalam pembelajaran lain. Justru dengan masuknya pendidikan karakter, guru dituntut untuk membuat RPP

berkarakter, dengan cara yang sederhana, tetapi mampu menghasilkan proses yang optimal dan hasil yang maksimal.

RPP berkarakter pada hakikatnya merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran (Setiawan, 2021). Dengan demikian RPP berkarakter merupakan upaya memperkirakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk, membina, dan mengembangkan karakter peserta didik, sesuai dengan standar kompetensi dasar (SK-KD). Dalam implementasi pendidikan karakter, perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan komponen pembelajaran lainnya, yakni standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan karakter peserta didik, materi standar berfungsi memaknai dan memadukan kompetensi dasar dengan karakter, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan karakter dalam setiap kompetensi dasar, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila karakter yang telah ditentukan belum terbentuk atau belum tercapai.

4. Peran Pendidik dalam Pendidikan Karakter

Guru harus mempunyai kompetensi dalam menerapkan pendidikan karakter, baik penyiapan RPP yang berkarakter serta kemampuan dalam menerapkannya.

Berangkat dari konsep operasional, pendidikan Islam adalah proses reformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam (Ramayulis, 2002).

5. Penilaian Pendidikan karakter

Pendidikan merupakan sebuah investasi yang hasilnya baru akan bisa dirasakan dalam jangka panjang (Setiawan, 2016). Apabila dijalankan dengan tepat, pendidikan karakter di sekolah dan di masyarakat diharapkan akan memberikan beberapa hasil. Dalam jangka panjang, bentuk dari hasil ini adalah perubahan dan penguatan “jiwa”

bangsa. Perubahan jiwa ini mencakup antara lain perubahan kesadaran, keyakinan, sikap, dan perubahan kepekaan. Pada gilirannya, perubahan jiwa ini dimanifestasikan dalam perubahan perilaku masyarakat Indonesia (Gede Raka, 2002).

6. Tahapan Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan *pertama*, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter, *kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan, *ketiga* pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pematangan; dan *keempat*, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan.

7. Strategi dan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter.

Istilah strategi mula-mula dikenal dalam dunia militer yang berarti sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Itu berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree mengelompokkan strategi pembelajaran menjadi tiga: (1) *exposition-discovery learning* (strategi pembelajaran penemuan), (2) *cooperative learning* (strategi pembelajaran kelompok), (3) *groups-individual learning* (strategi pembelajaran individual) (Wina Wijaya, 2002) didapatkan dengan benar. Mengenai penghayatan pengalaman dari

subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian.

D. Kesimpulan

1. Karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat atau watak.
2. Guru membentuk watak peserta didik dengan memberikan keteladanan dalam aktivitas pembelajaran.
3. Aplikasi pendidikan karakter di sekolah meliputi Kurikulum, Pendekatan, Perencanaan, Peran Pendidik, Penilaian, Tahapan Pengembangan Pendidikan dan Strategi dan Model Pembelajaran.
4. Beragamnya latar belakang siswa, penggunaan aplikasi WA dalam pembelajaran dan kurangnya motivasi dan Perencanaan Guru dalam membuat RPP berkarakter serta Kemampuan dalam menerapkan Pendidikan karakter merupakan kendala.

REFERENSI

- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta Kencana.
- Jejen Mustafa (Ed) (2012) *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Haedar Nashir,(2013) *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta : Multi Presindo
- Setiawan, H. R. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *The 9th International Workshop on Islamic Development* (p. 56). Medan: UMSU Press.
- Setiawan, H. R. (2021). *Menjadi Pendidik Profesional*. Medan: UMSU Press.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 95.

Gede Raka. (2002). Tim Pakar yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: PT Kompas Gramedia.

Wina Wijaya (2008) *Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Preda Media Group,128-129.